

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KLASIFIKASI MELALUI MEDIA BAHAN ALAM PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ABA BUSURAN

IMPROVING CLASSIFICATION ABILITY THROUGH NATURAL MATERIAL MEDIA FOR 4-5 YEARS CHILDREN AT ABA BUSURAN

Oleh: Septika Cahya Rahmawati, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, septikacahya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi melalui media bahan alam pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Busuran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dengan desain penelitian Kemmis & Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi pada anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan melalui media bahan alam. Perolehan presentase rata-rata pratindakan sebanyak 42,23% termasuk dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 59,45% masuk dalam kategori cukup dan meningkat pula pada siklus II yaitu menjadi 84,20% termasuk dalam kategori sangat baik. Penggunaan bahan alam mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi, adapun langkah penggunaan bahan alam untuk kegiatan klasifikasi adalah (1) mengenali ciri objek bahan alam yang sudah disediakan, sebelum kegiatan mengklasifikasi, anak diperlihatkan dahulu pada bendanya sebagai objek, (2) melihat persamaan dan perbedaan objek bahan alam yang disediakan, (3) memilah atribut sebagai dasar klasifikasi misalkan warna, bentuk, ukuran atau 2 atribut sekaligus

Kata kunci: *Kemampuan klasifikasi, Media bahan alam*

Abstract

This study aims to improve the ability of classification through natural media in children aged 4-5 years at TK ABA Busuran. This research is a classroom action research conducted in collaboration with the Kemmis & Taggart research design. The results showed that the ability of classification in children aged 4-5 years had increased through natural media. Obtaining an average percentage of pre-action as much as 42.23% included in the category of sufficient, increased in the first cycle to 59.45% included in the category enough and also increased in the second cycle to 84.20% included in the very good category. The use of natural materials can improve the ability of classification, while the steps to use natural materials for classification activities are (1) recognize the characteristics of natural material objects that have been provided, before classifying activities, children are shown first on the object as objects, (2) see similarities and differences in material objects nature is provided, (3) sorting out attributes as a basis for classification such as color, shape, size or 2 attributes at once

Keywords: classification ability, natural material method

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 84 Tahun 2014 tentang pendirian PAUD Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di Taman Kanak-kanak, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Anak juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni (Anita Yus, 2005:17). Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar di Taman kanak-kanak yaitu bidang perkembangan kognitif. Perkembangan

kognitif adalah perkembangan yang menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif juga merupakan proses dimana anak dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Permendikbud 137 tahun 2014 pasal 10 yang membicarakan mengenai lingkup perkembangan anak usia dini yang meliputi perkembangan kognitif. Dalam pasal tersebut menyatakan bahwa sebagaimana yang dimaksud dalam perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah, berfikir simbolik, dan berfikir logis. Cakupan berfikir logis diantaranya yakni kemampuan perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

Klasifikasi adalah kemampuan berfikir untuk mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran; serta mengelompokkan benda kedalam kelompok yang sama atau sejenis. Dengan kegiatan mengklasifikasikan benda anak dapat merangsang dan melatih kepekaan indra terhadap objek-objek dilingkungan sekitar anak.

Secara teoritis anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahapannya, yaitu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran, bentuk, maupun warna secara 2 variasi.

Observasi di TK ABA Busuran pada anak usia 4-5 tahun masih mengalami kesulitan dalam kegiatan mengelompokkan benda berdasarkan ukuran dan bentuknya. Anak sulit memilah lalu mengelompokkannya menurut ciri khusus yang sama. Kegiatan klasifikasi yang diberikan oleh guru berupa pengelompokkan menggunakan gambar dan balok. Guru kelas mengatakan bahwa kegiatan klasifikasi dilakukan sebanyak 5 kali pada satu semester, sedangkan klasifikasi menggunakan balok dilakukan di sela-sela istirahat. Hasil observasi dan wawancara membuat perlu adanya penelitian dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Busuran.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Santrock dan Yussen (1994) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang permanen dikarenakan adanya suatu pengalaman. Sedangkan menurut Rober (1988), mendefinisikan penertian belajar dengan 2 pengertian, yaitu sebagai proses perolehan pengetahuan dan sebagai perubahan kemampuan yang relatif langgeng sebagai hasil yang diperkuat. Dari beberapa pengertian belajar yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perolehan informasi melalui interaksi lingkungan sekitar sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku individu.

Muhibbinsyah (1997) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, (1) Faktor internal, meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan (3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi.

Motivasi belajar memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar. Wlodkowsky (dalam Prasetya, dkk, 1985) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arahan dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Bigg dan Telfer (dalam Dimiyati dkk, 1994) menyatakan bahwa pada dasarnya siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam-macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi 4 golongan yaitu: (1) motivasi instrumental, adalah motivasi dimana siswa belajar karena dorongan oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman, (2) motivasi sosial, siswa belajar untuk menyelenggarakan tugas, (3) motivasi berprestasi, siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkan, (4) Motivasi intrinsik, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Uno (2007:34) berpendapat bahwa salah satu teknik dari motivasi yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan.

Sudjana (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan

belajar. Gulo (2004) mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Nasution (2005) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dari beberapa pernyataan mengenai pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik dalam memaksimalkan kegiatan belajar.

Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran yaitu, ceramah, latihan, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosio drama, bermain peran, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, proyek.

Menejeman kelas menurut Skinner dalam (Sugihartono, 2013:97) adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*Behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Skinner telah melakukan berbagai percobaan, dan menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus – respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu penguatan positif dan negatif. Bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado), perilaku (senyum, tepuk), atau penghargaan nilai. Sedangkan untuk penguatan negatif berupa menunda/tidak memberikan penghargaan, memberikan tambahan tugas, menunjukkan perilaku tidak senang.

Klasifikasi adalah Ali Nugraha (2005:129) menjelaskan mengenai kegiatan klasifikasi merupakan suatu sistematika yang digunakan untuk mengatur obyek-obyek ke dalam sederetan kelompok tertentu. Kejadiannya antar lain adalah mencari persamaan obyek-obyek dalam suatu kelompok, menyusun obyek-obyek dalam suatu

susunan berdasarkan pada sifat dan fungsinya yang dilakukan dengan membandingkan serta menggolongkan berdasarkan pada satu atau lebih ciri/sifat atau fungsinya. Ginsburg dalam Yulaifah (2013:3) berpendapat bahwa supaya anak usia dini mampu menggolongkan (mengklasifikasikan) atau menyortir benda-benda mereka harus memahami konsep “saling memiliki kesamaan atau keserupaan” dan “perbedaan”. Ketika anak sudah mampu memahami konsep tersebut maka akan mudah dalam melakukan klasifikasi terhadap benda-benda. Klasifikasi juga tidak hanya didasarkan pada pengelompokan warna, bentuk, dan ukuran saja, akan tetapi juga dapat didasarkan pada ciri-ciri yang sama, jenis yang sama, ataupun kombinasi dari kategori-kategori tersebut. Misalnya klasifikasi berdasarkan warna dan ukuran atau berdasarkan warna, ukuran, dan bentuk. Oleh karenanya, dibutuhkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, sehingga hal ini penting untuk dikembangkan pada anak.

Jean M. Shaw (2005) mengatakan bahwa sortasi dan mengelompokkan benda-benda tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang atribut dan hubungan, tetapi juga mempromosikan berpikir logis dan menerapkan aturan. Latihan sortasi dan mengklasifikasikan juga dapat memberikan anak-anak contoh untuk mengatur hal-hal dalam dunia nyata, seperti menempatkan jauhnya balok atau pengaturan meja untuk makan malam.

Klasifikasi selain mengembangkan keterampilan berpikir juga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Leonard M. Kennedy dkk (2008 :141) bahwa klasifikasi merupakan kemampuan yang penting dalam segala hal. Pada pembelajaran sains, anak dapat menyortir dan mengelompokkan objek tenggelam atau terapung dan benda hidup dan benda mati. Pada pembelajaran bahasa anak dapat menemukan kata bersajak yang memiliki konsonan sama dan suara yang sama.

Sementara itu Jandy Jeppson dan Judith A. Myers – Walls mengemukakan tujuan kemampuan mengklasifikasi diajarkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai berikut :

1) Menghemat waktu

Klasifikasi dapat membiasakan orang dewasa untuk berhemat waktu, begitu juga dengan anak-anak. Anak-anak akan belajar menghemat waktu ketika barang-barang mereka telah dikelompokkan dengan benar sehingga memudahkan mereka untuk mencarinya kembali tanpa membuang banyak waktu.

2) Praktis

Orang dewasa akan melakukan berbagai klasifikasi benda setiap harinya. Hal ini akan memudahkan anak untuk dapat mempelajari klasifikasi dengan menyortir berbagai benda secara praktis.

3) Tetap aman

Klasifikasi juga dapat membantu anak untuk tetap aman. Anak-anak dapat belajar kategori aman dan tidak aman secara praktis. Hal tersebut dinilai lebih efisien dari pada hanya berbicara kepada anak mengenai hal yang aman dan tidak aman.

Langkah – langkah klasifikasi/mengurutkan obyek menurut Waluyo, dkk (2007: 24), yaitu (1) Mengenali ciri obyek, sebelum kegiatan mengklasifikasikan dan mengelompokkan, anak diperlihatkan terlebih dahulu pada bendanya sebagai obyek. (2) Melihat persamaan dan perbedaan obyek, dengan adanya benda sebagai obyek, anak akan mengamati persamaan dan perbedaan obyek tersebut. (3) Memilih atribut sebagai dasar klasifikasi, misalnya warna, bentuk, bau, dan lain-lain.

Solso dalam (Rasyid, 2012:217) mengemukakan bahwa anak usia dini dan TK dengan kisaran umur antara 4 sampai 6 tahun merupakan masa di mana mereka sudah memiliki kematangan dan kesiapan untuk belajar mengklasifikasi atau mengelompokkan benda, warna, ukuran, bobot, Jarak, dan jenis. Kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa dengan penanaman terhadap benda, warna, ukuran, bobot, jarak dan jenis sehingga anak akan dapat mengelompokkannya melalui berbagai aktivitas bermain dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Kemampuan mengklasifikasi ini sebagai dasar bagi anak TK dan usia dini untuk membangun kemampuan kognitif-logika mereka di kemudian hari setelah mereka melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru.

Rasyid (2012:218) juga berpendapat bahwa anak mulai dilatih dan diperkenalkan untuk

mengklasifikasi berbagai macam benda (cair, padat, gas), mengklasifikasi berbagai warna (merah, hijau, kuning, ungu, biru, coklat, dll), mengklasifikasikan berbagai ukuran (besar, kecil, panjang, pendek, banyak, sedikit), mengklasifikasi bobot (berat, ringan), mengklasifikasi jarak (jauh, dekat), mengklasifikasi bentuk (bulat, persegi, lonjong, segitiga, lingkaran).

Klasifikasi berdasarkan satu kategori melibatkan satu kategori yang digunakan dalam mengklasifikasikan benda. Dalam hal ini adalah klasifikasi benda berdasarkan fungsi, berdasarkan bentuk, berdasarkan warna, berdasarkan ukuran benda. Klasifikasi berdasarkan dua variasi menggunakan dua variasi untuk mengelompokkan benda. Seperti variasi warna dengan bentuk sama, warna dengan ukuran yang sama maupun variasi bentuk dan ukuran yang sama.

Klasifikasi Kompleks Klasifikasi kompleks melibatkan pemikiran tentang dua atau lebih variabel secara bersamaan. Anak-anak berkembang untuk memahami penggunaan dan, atau, dan tidak dengan menggunakan bahan-bahan seperti blok penghormatan. Misalnya, guru memberi siswa masalah: "Letakkan semua lembar kuning yang tidak berbentuk bujur sangkar di sini. Kemudian buat set lain dari semua kotak yang tidak kuning. "Perpotongan dua set menunjukkan potongan-potongan yang berwarna kuning dan persegi. (Susan Sperry Smith, 2009: 81)

Dari beberapa pernyataan di atas mengenai klasifikasi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi adalah suatu kegiatan mengelompokkan berdasarkan suatu persamaan benda. Anak usia 4-5 tahun, anak diharapkan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran atau mengelompokkan benda berdasarkan dua atribut sekaligus. Hal ini sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yang sudah ditetapkan dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Bahan alam merupakan bahan atau material yang ada di alam sekitar. Bahan alam terdapat di alam dan ditemukan di tanah atau bagian dari hewan atau tumbuhan (Whittaker, 2004:46) . Bahan alam mudah ditemukan disekitar lingkungan anak. Bahan alam juga terdapat diluar pintu kita atau dapat diperoleh dekat tempat tinggal kita (Miller, 2009:64). Bahan alam

merupakan bahan yang tak terbatas dan mudah ditemukan hampir di lingkungan sekitar.

Penggunaan bahan akan mempengaruhi pengetahuan anak, bermain dan mengekspresikan ide. Bahan yang digunakan anak dapat menstimulasi daya kreatif imajinasi anak dan ekspresi artistik (Charney dalam Isenberg & Jalongo, 2010:279) . Penggunaan bahan juga dapat digunakan untuk lebih dari sekali tema atau kegiatan yang akan di pakai dalam berbagai pembelajaran.

Bahan alam meliputi batang, ranting, daun, batu, biji-bijian, pasir, lumpur dan air. Anak dapat melakukan eksperimen dan eksplorasi dengan menggunakan bahan alam (Isenberg & Jalongo, 2010:282). Anak secara tidak langsung akan mengenal benda-benda atau bahan-bahan yang ada disekitarnya seperti pasir, tanah, kulit jagung, biji dari pohon cemara, berbagai tanaman, batu bata, beragam rumput, tumbuhan dan bunga yang asli. Anak dapat berinteraksi melalui nyanyian alam dan berjalan melewati taman dan pohon-pohonan. Banyak hal-hal yang dapat dikenalkan pada anak tentang alam (Miller, 2009:58)

Bahan alam yang digunakan sangat beragam dan penggunaan yang dilakukan diharapkan tepat sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar anak. Banyak langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan bahan alam. Adapun langkah untuk menggunakan bahan alam, yaitu

- 1) Bahan alam yang digunakan dengan mengelompokkan bahan alam berdasarkan jenis, warna, ukuran dan bentuk.
- 2) Selanjutnya dicocokkan yang terlihat sama seperti ukuran atau warna atau bentuknya.
- 3) Disediakan bahan-bahan pendukung yang bisa dikombinasikan dengan bahan alam seperti menggunakan tangkai sebagai kaki atau tangan.
- 4) Kemudian dilanjutkan dengan menyusun objek bahan alam dengan menggunakan lem dan bahan-bahan pendukung lainnya (Department Education, Training and Employment, 2012:2)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart. Suharsini Arikunto (2010:131) menyatakan bahwa model Kemmis dan Mc Taggart merupakan model yang memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang kedua dan ketiga, yaitu tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi mencermati apa yang sudah terjadi (*reflecting*).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 yaitu pada semester genap di TK ABA Busuran , Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berumur 4-5 tahun di TK tersebut. anak yang berusia 4-5 tahun terdiri dari 7 laki-laki dan 5 anak perempuan.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang memiliki prosedur penelitian meliputi 3 tahapan yaitu : yaitu siklus 1: (a) Perencanaan (*Plan*), (b) Tindakan dan Observasi (*Act & Observe*), dan (c) Refleksi (*Reflect*); dan siklus 2 :(a) Perencanaan Hasil Revisi (*Revised Plan*), (b) Tindakan dan Observasi (*Act & Observe*), (c) Refleksi (*Reflect*). Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai.

Data akan diperoleh dari hasil observasi selama tindakan yang kemudian dijadikan analisis. Dari data observasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki baik metode, teknik, maupun media pembelajaran untuk tindakan berikutnya. Dengan adanya perbaikan

diharapkan dapat tercapai indikator keberhasilan penelitian.

Metode dan Instrumen pengumpulan data

(Suharsimi Arikunto 2010:203) mengatakan bahwa variasi metode ketika pengumpulan data dapat melalui angket, wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi.

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi mengenai kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun. Kisi kisi yang digunakan yaitu ada (1) mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, (2) mengelompokkan benda berdasarkan warna, (3) mengelompokkan benda berdasarkan ukuran dan mengelompokkan benda berdasarkan 2 variasi sekaligus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan dan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

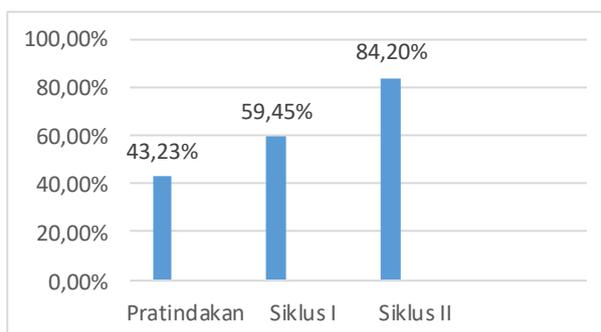
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama pratindakan, kemudian dilaksanakannya siklus I dan diakhiri dengan siklus II. Setiap siklus dilakukan selama 3 pertemuan. Pratindakan dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Februari 2020, Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18,19,20 Februari 2020 kemudian siklus II dilaksanakan pada tanggal 25, 27, 28 Februari 2020. Pengambilan data diperoleh dari observasi selama tindakan penelitian. Berikut ini adalah tabel dari kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun di TK ABA Busuran.

Tabel 1. Perbandingan kemampuan klasifikasi pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Busuran pada Pra tindakan, Siklus I, dan II.

Perbandingan hasil kemampuan kerjasama	Presentase rata-rata (%)	Kategori
Pra tindakan	43,23%	C
Siklus I	59,45%	C
Siklus II	84,20%	SB

Presentase pratindakan menunjukkan angka 43,23% termasuk kedalam kategori cukup. Pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 59,45% dan termasuk dalam kategori cukup. Kemudian pada siklus II juga terjadi peningkatan hingga mencapai 84,20% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan tercapainya angka tersebut maka penelitian ini dihentikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai rata-rata lebih dari 80%. Untuk memperjelas perbandingan tersebut diuraikan menjadi grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik perbandingan kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun di TK ABA Busuran pada Pratindakan, siklus I, dan Siklus II.

Dari hasil pengamatan kemampuan klasifikasi pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Busuran mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Penggunaan media bahan alam membuktikan bahwa mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi anak. Bahan alam merupakan benda konkret yang dekat dengan anak. Menurut Piaget (1972) anak-anak usia 4-6 tahun sedang dalam perkembangan fase pra operasional, anak belajar terbaik menggunakan benda-benda konkret. Dengan menggunakan benda-benda nyata anak tidak hanya dapat

melihat saja melainkan dapat juga merabanya. Pengindraan anak perlu diasah agar anak menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungannya, anak menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif (Mukhtar latif, 2013: 227). Media bahan alam memiliki banyak jenis dan merupakan benda konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Asri Budianingsih (2003: 48) mengenai salah satu prinsip pembelajaran kognitif, yaitu anak usia prasekolah akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda konkret.

Peningkatan kemampuan klasifikasi pada penelitian ini terjadi dikarenakan penggunaan media dalam kegiatan klasifikasi menggunakan media bahan alam yang termasuk dalam benda konkret. Pendapat Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1993:55) bahwa dengan menggunakan benda konkret dalam kegiatan belajar, siswa akan lebih aktif dan dapat mengamati, menangani (*handle*), memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemauan siswa untuk menggunakan sumber belajar yang serupa. Bahan alam adalah termasuk kedalam benda konkret yang memiliki berbagai macam jenis yang dapat digunakan untuk kegiatan klasifikasi seperti yang dikemukakan oleh Isenberg & Jalongo (2010:282) bahan alam meliputi batang, ranting, daun, batu, biji-bijian, pasir, lumpur dan air. Anak dapat melakukan eksperimen dan eksplorasi dengan menggunakan bahan alam. Yuliani Nurani Sujiono (2009:94) juga mengungkapkan bahwa melalui alam, anak akan belajar dengan bermain disekitarnya. Lingkungan alam tidak hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan tubuh anak, tetapi memberikan pengalaman bermain yang nyata bagi anak. Dengan memiliki banyak jenis, anak-anak menjadi tidak bosan karena selalu berubah-ubah media dan anak antusias dalam melakukan kegiatan klasifikasi. Hal tersebut juga diperkuat oleh Sungkono (2007:93) yang mengemukakan bahwa dengan memanfaatkan benda konkret dapat merangsang dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan merangsang tumbuhnya diskusi dalam pembelajaran yang dilakukan.

Faktor perkembangan kognitif menurut Ahamd Susanto (2011:59) adalah yang pertama faktor Keturunan/ Hereditas, faktor lingkungan,

faktor pembentukan, faktor minat bakat dan faktor kebebasan. Hal yang paling berpengaruh dalam perkembangan kognitif adalah faktor lingkungan. Penggunaan media pembelajaran yang bersal dari lingkungan dan berada disekitar anak dapat meingkatkan perkembangan kognitif anak khususnya dalam kemampuan klasifikasi. Bahan alam menjadi media pembelajaran yang berasal dari lingkungan anak dikarenakan bahan tersebut mudah didapat dan ditemukan di sekitar anak. Dengan mengambil bahan dari lingkungan anak untuk proses belajar anak menjadi lebih mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Yuliani Nurai Sujiwo (2011 :94) mengatakan bawa melalui alam, anak akan belajar dengan bermain disekitarnya. Lingkungan alam tidak hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan tubuh anak, tetapi memberikan pengalaman bermain yang nyata bagi anak. Potensi lingkungan lingkungan sebagai sumber belajar sangat banyak. Lingkungan senantiasa menyediakan berbagai pilihan pengalaman yang sangat berharga bagi anak tentunya sesuai dengan keinginan dan minat anak (Cucu Eliyawati, 2005: 37).

Konsentrasi anak pada saat itu sekitar 15 menit saja ketika mendengarkan penjelasan dari guru, anak akan bermain dengan temannya ataupun mengobrolkan sesuatu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh TIM Redaksi Ayah Bunda (2002: 65), konsentrasi pada anak usia dini memiliki tahap untuk mengukur kemampuan melatih konsentrasi anak usia 4-5 tahun mengarahkan perhatian pada suatu kegiatan $\pm 12-14$ menit sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Untuk mengembalikan fokus anak, peneliti menggunakan tepuk fokus dan tepuk satu hingga tiga. Sebelum mulai pembelajaran mengenai kegiatan klasifikasi peneliti mengajak bernyanyi bersama. Seperti hal yang dikatan oleh Carol Seefled, (2008:296) Lagu dan musik adalah bagian penting dari awal pertemuan (carol seefled, 296) Dengan bernyanyi suasana hati anak akan menjadi baik dan senang belajar sehingga dapat menerima informasi dengan baik pula. Musik indah merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang, gembira, dan

nyama. (Mlatif. 2012:229). Selain itu Carol Seefeld (2008: 298) juga mengatakan bahwa musik dan lagu penting untuk perkembangan manusia dan pikiran kreatif .

Untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi juga diberlakukan pemberian motivasi dan reward yang diberikan dari guru kepada anak. Anak menjadi termotivasi untuk mendapatkan bintang yang lebih banyak dengan cara belajar lebih dari sebelum-sebelumnya. Skinner (Sugihartono, 2013:97) yang mengungkapkan bahwa manajemen kelas adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (behavior modification) antara lain dengan proses penguatan (reinforcement) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Sejalan dengan Skinner Menurut Djamarah (2011: 103), belajar harus dapat menimbulkan reinforcement (penguatan) dan motivasi yang kuat pada anak didik untuk mencapai tujuan instruksional. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan reinforcement berupa pemberian reward. Semua hal yang telah dilakukan oleh anak usia dini harus dihargai agar tidak merasa perbuatannya sia-sia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Uno (2007: 34), salah satu teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan. Dengan adanya pemberian reward ini anak menjadi dihargai atas capaian apa yang ia sudah dilakukan.

Pemaparan yang lebih detail terhadap proses langkah-langkah klasifikasi juga membuat anak menjadi lebih memahai akan klasifikasi. Metode demonstrasi digunakan untuk peyampain langkah-langkah dalam pengelompokkan. Dengan begitu anak jauh lebih paham mengenai apa yang akan dilakukan dalam kegiatan klasifikasi dan dapat melakukannya dengan benar. Seperti Sujana (1989:83) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan tentang sesuatu disertai penjelasan lisan, siswa melihat dan mengamati sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Sama halnya seperti Isma Kurniasih (2015) yang mengungkapkan bahwa metode

demokrasi metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pada peserta didik sehingga memperjelas pengertian tersebut yang dalam praktiknya dilakukan oleh guru.

Sebelum menggunakan pendemonstrasian dalam langkah-langkah klasifikasi Terdapat anak yang mengelompokkan ketika 2 variasi yaitu mengelompokkan dengan warna dan bentuk yang sama namun tiba-tiba berubah menjadi bentuk yang sama saja. Ketidak konsistenan dalam aturan ini sering terjadi pada kelompok ini, seperti yang dipaparkan oleh Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik (2008:395) anak-anak usia 4-5 tahun menggunakan atribut-atribut yang mereka pilih untuk mengelompokkan benda dan bisa mengubah strategi penggolongan di tengah jalan saat proses pengelompokkan berlangsung. Sependapat dengan Carol, Janice J. Beaty (2013:276) mengatakan masalah yang sering dihadapi sebagian besar anak dalam mengerjakan pemilahan ini terkait dengan konsentrasi. Mereka kesulitan mengingat aturan yang menjadi dasar pemilihan, sering kali memulai dengan memilah benda berdasarkan warna akan tetapi terkadang akan beralih ketika terjadi diperubahan yaitu mengelompokkan berdasarkan bentuk, maupun ukuran bahkan mungkin berganti lagi sebelum selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan klasifikasi mengalami peningkatan melalui media bahan alam sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam ketercapaiannya keberhasilan ini. Pada pratindakan persentase menunjukkan angka 43,23 % yang termasuk kedalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus I rata-rata persentasenya adalah 59,45 % dan termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus ke II persentase kemampuan klasifikasi mengalami peningkatan menjadi rata-ratanya adalah 84,20 %

yang termasuk kedalam kategori sangat baik. Peningkatan dari pratindakan ke siklus I sebesar 16,22%, dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24,75%.

Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan penggunaan bahan alam sebagai media untuk kegiatan klasifikasi di TK ABA Busuran. Langkah penggunaan bahan alam untuk kegiatan klasifikasi adalah diawali dengan guru menyiapkan bahan alam yang akan digunakan untuk kegiatan klasifikasi. Selanjutnya anak diajak untuk memperhatikan bahan alam tersebut, guru dan anak melakukan tanya jawab. Kemudian guru melakukan pendemonstrasian mengenai langkah-langkah mengklasifikasi menggunakan bahan alam yaitu. (1) mengenali ciri objek bahan alam yang sudah disediakan, sebelum kegiatan mengklasifikasi dan mengelompokkan, anak diperlihatkan dahulu pada bendanya sebagai objek, (2) melihat persamaan dan perbedaan objek bahan alam yang disediakan, (3) selanjutnya memilah atribut sebagai dasar klasifikasi misalkan warna, bentuk, ukuran atau 2 atribut sekaligus. Setelah pemberian contoh kemudian anak di bagi menjadi kelompok-kelompok untuk melaksanakan kegiatan klasifikasi terlebih dahulu. Setelah selesai mengklasifikasikan anak kemudian diajak untuk melingkar dan melakukan *recalling* mengenai kegiatan hari itu.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Saran

1. Bagi guru

Disarankan ketika melaksanakan kegiatan klasifikasi hendaknya tidak menggunakan LKA, akan tetapi menggunakan media yang tepat dan sesuai untuk kegiatan tersebut. Seperti halnya benda konkret yang dekat dengan anak yaitu media bahan alam. Dalam pelaksanaannya guru dapat mendemonstrasikan disetiap langkah klasifikasi di awali dengan nyanyian untuk menumbuhkan rasa senang pada anak sehingga anak lebih mudah untuk menerima informasi. Diselingi dengan berbagai tepuk untuk mengembalikan fokus anak dan adanya

pemberian *reward* terhadap sesuatu hal yang sudah dicapai oleh anak.

2. Bagi sekolah

Sebaiknya sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang dapat mendukung untuk kegiatan klasifikasi. Seperti pemilihan media bahan alam yang berada di lingkungan sekolah, mudah diperoleh, sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk media ini. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media bahan alam yang dekat dengan anak untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan anak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. *aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta Folen Publisher.
- Ginsburg, H.P., & Seo, K.H. (1999). *Mathematics in children's thinking. Mathematics Thinking and Learning*, 1(2), 113-129.
- Isenberg, J.P., & Jalongo, M.R. (2010). *Creative thinking and arts-based learning*.
- Kennedy, dkk. (2008). *Guiding children's learning of mathematics*. America: Thomson Higher Education.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2015. *Ragam pengembangan model pembelajaran*. Yogyakarta : Kata PenaMiller, D.L. (2009). *Young children learn through authentic play in a nature explore classroom*. Diakses dari situs <http://www.dimensionsfoundation.org/research/authenticplay.pdf> pada tanggal 10 Desember 2019.

- Muthar L, dkk. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Kencana. New Jersey: Pearson. New Jersey: Pearson.
- Nugraha, A. (2005). *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Pendidikan Nasional
- Rasyid, dkk. (2012). *Assesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta. Gama Media.
- Sugiarto, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Pres.
- Shaw, J .M. (2005). *Sorting, classifying, and patterning: critical to mathematical understanding in kindergarten*. Diakses dari http://www.eduplace.com/state/author/shaw_2_hmm05.pdf pada tanggal 8 November 2019.
- Smith, S.S. (2009). *Early childhdhod mathematics*. New york : Cardinal Stritch University.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan snak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sungkono. (2007). *Peranan benda asli (real object) dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar*. Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 1, vol 3. Yogyakarta: KTP FIP UNY.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Ayah Bunda. 2002. *Dari a sampai z tentang perkembangan anak*. Jakarta : PT Gaya Favorit Press.
- Uno, Hamzah B.. 2007. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo A, dkk. (2007). *Buku pegangan kuliah pendidikan taman penitipan anak/kelompok bermain 2 SKS*. Yogyakarta: PGTK FIP UNY
- Wasik, C. S & Barbara A. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. jakarta : PT Indeks.
- Whittaker, H. (2004). *Accesing series sciences in action 2 (6-7) volume 2*. UK:
- Wibawa, B & Farida, M. (1993). *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Yus, A. (2005). *Penilaian belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta : Departemen